

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa pada dasarnya merupakan alat untuk berkomunikasi. Sutedi (2008: 112) mengatakan bahwa komunikasi dengan menggunakan suatu bahasa yang sama, misalnya bahasa Jepang, baru akan berjalan dengan lancar jika setiap kata yang digunakan oleh pembicara dalam komunikasi tersebut maknanya sama dengan yang digunakan oleh lawan bicaranya.

Asano Yuriko dalam Sudjianto & Dahidi (2021: 97) menyebutkan bahwa tujuan akhir pengajaran bahasa Jepang adalah agar para pembelajar dapat mengkomunikasikan ide atau gagasannya dengan menggunakan bahasa Jepang baik dengan cara lisan maupun tulisan, salah satu faktor penunjangnya adalah penguasaan kosakata yang memadai.

Memahami makna kosakata menjadi tantangan tersendiri bagi para pembelajar bahasa Jepang. Di samping banyaknya kosakata yang harus dipahami, tidak sedikit pula di antaranya yang memiliki makna ganda. Namun, seperti yang telah dijelaskan oleh Sutedi (2008: 112) bahwa baik dalam kamus maupun buku pelajaran bahasa Jepang, tidak setiap maknanya dimuat secara keseluruhan.

Kunihiro dalam Sutedi (2011: 79) menjelaskan bahwa polisemi adalah kata yang memiliki makna lebih dari satu dan setiap makna tersebut satu sama lainnya memiliki hubungan yang dapat dideskripsikan, sedangkan homofon adalah beberapa kata yang bunyinya sama tetapi maknanya berlainan dan setiap makna tersebut sama sekali tidak ada keterkaitannya

Sehingga jelas perbedaan antara homofon dan polisemi jika melihat pengertian tersebut. Homofon meskipun memiliki bunyi yang sama, memiliki makna yang sama sekali tidak berhubungan. Contohnya kata *ame* 雨 (hujan) dan *ame* 飴 (permen). Kedua kata tersebut jelas memiliki makna yang berbeda dan tidak ada kaitannya satu sama lain meskipun sama-sama berbunyi *ame*.

Lain halnya dengan polisemi. Tidak jarang pembelajar mengalami kesulitan atau kesalahan dalam menerjemahkan bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia karena kurangnya pemahaman terhadap kosakata yang berpolisemi tersebut. Salah satu contoh verba yang berpolisemi adalah verba *sasu*, seperti yang dapat dilihat pada contoh kalimat berikut:

- (1) 光が差す。 (Kindaichi, 1976: 286)

Hikari ga sasū.

‘Matahari **bersinar**.’

- (2) 刀を差す。 (Kindaichi, 1976: 286)

Katana o sasū.

‘**Mengenakan** pedang.’

- (3) 傘を差す。 (Umesao, 1995: 775)

Kasa o sasū.

‘**Memakai** payung.’

- (4) 右を差す。 (Umesao, 1995: 775)

Migi o sasū.

‘**Menyelipkan** tangan kanan.’

Dari keempat contoh di atas, dapat dilihat bahwa verba *sasu* memiliki makna yang berbeda dan sekilas tampak tidak berkaitan satu sama lain. Makna yang umumnya diketahui oleh pembelajar, yaitu makna pada contoh

kalimat (1) yang memiliki artian ‘bersinar’, dan pada contoh kalimat (3) yang memiliki artian ‘memakai (payung)’. Ketika pembelajar mendengar contoh kalimat (1) dan (3), mungkin pembelajar masih dapat menerka mengenai hubungan antara kedua makna tersebut, misalnya pada makna ‘memakai payung’, makna verba *sasu* berubah menjadi ‘memakai payung’ karena matahari bersinar dengan terik yang menyebabkan cuaca menjadi panas. Sehingga makna yang sebelumnya diartikan sebagai ‘bersinar’ berubah menjadi ‘memakai (payung)’. Tetapi, ketika mendengar contoh kalimat (4), makna yang kemungkinan terlintas di benak pembelajar adalah ‘menunjuk ke kanan’ atau ‘menunjuk dengan tangan kanan’. Padahal kalimat ini memiliki artian ‘menyisipkan tangan ke ketiak lawan dalam pertandingan sumo’. Perbedaan antara ‘menunjuk’ dengan ‘menyisipkan’ akan terlihat jelas ketika digunakan dalam konteks kalimat yang digunakan pada kehidupan sehari-hari (*jitsurei*). Perubahan makna seperti inilah yang membuat pembelajar merasa bingung mengenai bagaimana penggunaan makna tersebut atau mengapa makna (1) berubah maknanya menjadi makna (2), (3), (4) dan seterusnya.

Perubahan makna ini dapat disebabkan berbagai faktor seperti perkembangan zaman, ilmu pengetahuan, dan lainnya di kalangan masyarakat pengguna bahasa tersebut, sehingga makna dari kosakata yang dipakai mengalami perluasan. Sutedi (2016: 46) menjelaskan bahwa penyebab munculnya suatu kata yang memiliki makna ganda terjadi karena terbatasnya jumlah kosakata atau ungkapan yang digunakan untuk menyampaikan maksud yang jumlahnya tak terbatas. Hal ini sebenarnya dapat menghemat penggunaan jumlah kata (ungkapan), tetapi akan menimbulkan masalah bagi pembelajar bahasa kedua jika makna suatu kata atau ungkapan tersebut tidak dikuasai dengan baik. Berdasarkan data pada *Ninjal LWP – for BCCWJ*, frekuensi kemunculan verba *sasu* adalah sebanyak 974 kali. Sementara itu, frekuensi kemunculan verba *sasu* pada laman *website Asahi Shinbun* periode Januari – Juni 2023 sekitar 230 kali. Verba *sasu* sering muncul dalam

penggunaan pada konteks formal berupa tulisan seperti surat kabar, di mana pembelajar kadang kala menggunakan surat kabar berbahasa Jepang untuk berlatih *dokkai* atau menambah pengetahuan kosakata. Di samping itu, belum ada penelitian yang meneliti mengenai struktur hubungan antarmakna pada polisemi *sasu*. Oleh karena itu penelitian ini perlu dilakukan, sehingga akan menghasilkan teori tentang makna dasar, makna perluasan, dan bagaimana hubungan antar makna pada polisemi verba *sasu*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis memutuskan untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Makna *Sasu* sebagai Polisemi: Kajian Linguistik Kognitif”.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk sebagai berikut:

1. Apa makna dasar verba *sasu*?
2. Apa saja makna perluasan verba *sasu*?
3. Bagaimana hubungan antara makna dasar dan makna perluasan dari verba *sasu* dilihat dari sudut pandang linguistik kognitif?

Dari rumusan masalah tersebut, supaya pembahasan yang dilakukan tidak terlalu luas, penulis memberikan batasan masalah sebagai berikut:

Dalam penelitian ini, penulis hanya akan membahas hubungan antara makna dasar dan makna perluasan dari verba *sasu* yang dikaji dengan menggunakan sudut pandang linguistik kognitif. Untuk mendeskripsikannya, penulis menggunakan tiga majas, yaitu majas metafora, majas metonimi, dan majas sinekdoke.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan makna dasar verba *sasu*.
2. Mendeskripsikan makna-makna perluasan verba *sasu*.
3. Mendeskripsikan hubungan antara makna dasar dan makna perluasan dari verba *sasu* dilihat dari sudut pandang linguistik kognitif, yaitu dengan menggunakan tiga majas, metafora, metonimi, dan sinekdoke

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memperkaya bidang keilmuan khususnya linguistik kognitif, dan membuktikan kemampuan teorinya dalam mengkaji polisemi.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi, bahan pengayaan, dan alat bantu untuk mempermudah pemahaman bagi para pembelajar bahasa Jepang dalam memahami makna dasar dan makna perluasan verba *sasu* sebagai polisemi, sehingga dapat mengurangi kesalahan dalam menerjemahkan atau menggunakan kalimat bahasa Jepang yang mengandung verba *sasu*.

D. Sistematika Penulisan

Pada penelitian ini, sistematika penulisannya terdiri dari lima bab sebagai berikut.

Pada bab I berisikan pendahuluan yang membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan skripsi.

Pada bab II berisikan kajian pustaka yang membahas tentang landasan teori mengenai linguistik kognitif, semantik, makna, jenis makna, perubahan makna dalam bahasa Jepang, polisemi, verba, dan penelitian terdahulu tentang polisemi.

Lalu pada bab III berisikan metode penelitian yang membahas mengenai metode penelitian, objek penelitian, instrument dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Kemudian pada bab IV berisikan temuan dan pembahasan mengenai makna dasar, makna perluasan, serta hubungan antarmakna verba *sasu*.

Terakhir pada bab V berisikan kesimpulan mengenai makna dasar, makna perluasan, serta hubungan antarmakna verba *sasu*. Selain itu, bagian ini juga akan memuat implikasi dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.